

PENGUATAN UMKM TELUR ASIN BU TUTIK DI DUSUN MANUKAN MELALUI PENDAMPINGAN PRODUKSI, HIGIENITAS, DAN MANAJEMEN USAHA

¹**Mohammad Yahya** (Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)

E-mail: yahyaajaa3@gmail.com

²**Herman** (Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)

E-mail: herman@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

³**Nur 'Aini** (Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)

E-mail: nuraini@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

⁴**Maskur** (Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)

E-mail: maskur@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

Kata Kunci: UMKM, Telur Asin, KKN, Higienitas, Manajemen Usaha

Keywords: MSMEs, Salted Eggs, KKN, Hygiene, Business Management

Received : 22 November 2026

Revised : 28 November 2026

Accepted: 17 Oktober 2026

©(2026)The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam penguatan ekonomi desa, namun banyak UMKM pangan tradisional masih menghadapi permasalahan pada aspek produksi, higienitas, dan manajemen usaha. Salah satu UMKM tersebut adalah usaha telur asin milik Bu Tutik di Dusun Manukan, yang dalam operasionalnya masih bersifat konvensional dan belum menerapkan standar food safety serta pengelolaan usaha yang sistematis. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas UMKM telur asin melalui pendampingan produksi, higienitas, dan manajemen usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan descriptive qualitative dengan metode pengabdian berbasis pendampingan, melibatkan 7 responden yang terlibat langsung dalam kegiatan usaha. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan melalui tahapan identifikasi masalah, pelaksanaan pendampingan, dan evaluasi hasil. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses produksi yang lebih terstruktur dan konsisten, perbaikan penerapan higienitas dalam pengolahan pangan, serta penguatan manajemen usaha melalui pencatatan keuangan dan perhitungan biaya produksi.

ISSN-E :2808-4071(Online)

<https://jurnal.stiedarulfalahmojokerto.ac.id/index.php/khidmatuna>

Simpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan terpadu mampu meningkatkan kualitas produk, kesadaran higienitas, dan kapasitas manajerial UMKM, sehingga berpotensi mendukung keberlanjutan dan daya saing usaha secara jangka panjang.

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a crucial role in strengthening the rural economy; however, many traditional food-based MSMEs still face challenges related to production processes, hygiene, and business management. One such enterprise is the salted egg MSME owned by Bu Tutik in Manukan Hamlet, which operates using conventional methods and has not fully implemented food safety standards or systematic business management practices. This community service activity aims to strengthen the capacity of the salted egg MSME through assistance in production improvement, hygiene implementation, and business management enhancement. This study uses a descriptive qualitative approach with a community-based assistance method involving seven respondents directly engaged in the business activities. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, conducted through stages of problem identification, assistance implementation, and outcome evaluation. The results indicate improvements in structured and consistent production processes, enhanced hygiene practices in food processing, and strengthened business management through simple financial recording and cost calculation. In conclusion, integrated assistance activities are effective in improving product quality, hygiene awareness, and managerial capacity, thereby supporting the sustainability and competitiveness of the salted egg MSME in the long term.

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengurangi kesenjangan ekonomi, khususnya di wilayah pedesaan (Waluyo et al., 2026). Keberadaan UMKM tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis potensi sumber daya setempat (Rizqi et al., 2025). UMKM menjadi fondasi penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berdaya tahan terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi (Lutfiah et al., 2025).

Perkembangan UMKM masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan operasional (Marta et al., 2025). Banyak UMKM yang dikelola secara tradisional dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola proses produksi secara efektif dan efisien (Wibowo, 2025). Rendahnya penerapan standard operating procedure dan minimnya pemanfaatan teknologi tepat guna sering kali menyebabkan kualitas produk yang dihasilkan tidak konsisten (Febriana et al., 2025). Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya saing UMKM di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

Permasalahan higienitas menjadi isu penting, khususnya pada UMKM yang bergerak di bidang pangan (Sugiarti et al., 2023). Kurangnya pemahaman mengenai prinsip food safety dan food hygiene berpotensi menimbulkan risiko terhadap keamanan pangan dan kesehatan konsumen. Penerapan higienitas yang belum optimal juga dapat menurunkan kepercayaan konsumen serta menghambat perluasan pasar (Sari & Kusumawati, 2022). Peningkatan

kesadaran dan penerapan standar higienitas menjadi kebutuhan mendesak bagi UMKM pangan agar mampu memenuhi tuntutan kualitas dan keamanan produk (Sugiarti et al., 2023).

Lemahnya manajemen usaha masih menjadi permasalahan umum yang dihadapi UMKM. Banyak pelaku UMKM belum menerapkan pencatatan keuangan secara sistematis, belum melakukan perhitungan biaya produksi secara tepat, serta belum memiliki perencanaan usaha jangka menengah dan panjang (Kasuma, 2024). Keterbatasan dalam manajemen usaha menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam mengontrol arus kas, menentukan harga jual yang kompetitif, dan mengambil keputusan strategis untuk pengembangan usaha. Kondisi ini berpotensi menghambat keberlanjutan UMKM dalam jangka panjang (Sulaeman et al., 2024).

Penelitian oleh (Nadhifah et al., 2025) mengenai pendampingan UMKM “Keripik Mak Rip” di Desa Kawak Jepara menegaskan bahwa penerapan appropriate technology mampu meningkatkan efisiensi produksi, kualitas produk, serta standar higienitas, sekaligus memperkuat manajemen usaha mitra dalam kerangka green economy. Studi lain oleh (Fikri et al., 2025) pada UMKM Getuk Lindri menyoroti bahwa rendahnya penerapan higienitas dalam proses produksi berpotensi menimbulkan risiko keamanan pangan, sehingga pendampingan manajemen dan strategi pemasaran menjadi kunci penguatan daya saing usaha. Penelitian (Dewi et al., 2025) dalam studi kasus UMKM Soto Banjar Uma di Kota Malang menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manajerial dan digitalisasi usaha berperan penting dalam menjaga konsistensi kualitas rasa dan higienitas produk serta pemenuhan aspek administratif dan etika produksi. Penelitian (Muzakki et al., 2026) juga menekankan bahwa pendampingan berbasis teknologi tepat guna dan food grade packaging pada UMKM roti panggang mampu meningkatkan kapasitas produksi dan pemasaran secara berkelanjutan. Penelitian (Hansyah et al., 2024) dalam pengembangan UMKM pengrajin tahu di Desa Sei Sentosa menegaskan bahwa pendampingan yang berkesinambungan pada aspek higienitas dan manajemen usaha menjadi faktor utama keberhasilan adaptasi UMKM terhadap perubahan teknologi dan pasar.

UMKM telur asin Bu Tutik di Dusun Manukan memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, namun masih menghadapi berbagai permasalahan struktural dan teknis yang menghambat pengembangan usaha. Permasalahan utama terletak pada proses produksi yang masih dilakukan secara tradisional tanpa standar operasional baku, sehingga kualitas produk cenderung tidak konsisten. Selain itu, aspek higienitas dalam pengolahan telur asin belum sepenuhnya memperhatikan prinsip food safety, baik dari segi kebersihan alat, bahan baku, maupun lingkungan kerja, yang berpotensi menurunkan kepercayaan konsumen. Dari sisi manajemen usaha, pencatatan keuangan belum dilakukan secara sistematis sehingga pelaku usaha kesulitan mengetahui biaya produksi, margin keuntungan, dan perencanaan pengembangan usaha. Keterbatasan pemahaman mengenai manajemen usaha sederhana dan minimnya pendampingan berkelanjutan menyebabkan UMKM ini belum mampu

berkembang secara optimal meskipun memiliki permintaan pasar yang relatif stabil.

Kegiatan pengabdian melalui program KKN ini bertujuan untuk memperkuat UMKM telur asin Bu Tutik melalui pendampingan yang terintegrasi pada aspek produksi, higienitas, dan manajemen usaha. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam menerapkan proses produksi yang lebih efektif dan konsisten, menerapkan standar higienitas sesuai prinsip *good manufacturing practices*, serta membangun sistem manajemen usaha sederhana yang mencakup pencatatan keuangan, pengelolaan biaya, dan perencanaan usaha. Melalui pendampingan ini, diharapkan UMKM telur asin Bu Tutik mampu meningkatkan kualitas produk, memperkuat kepercayaan konsumen, serta memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik untuk menunjang keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Pendampingan UMKM telur asin Bu Tutik memiliki tingkat urgensi yang tinggi mengingat peran strategis UMKM dalam menopang perekonomian desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produk telur asin merupakan komoditas pangan yang langsung dikonsumsi, sehingga aspek higienitas dan keamanan pangan menjadi isu penting yang tidak dapat diabaikan. Tanpa adanya pendampingan, risiko penurunan kualitas produk dan lemahnya daya saing usaha akan semakin besar, terutama di tengah meningkatnya persaingan pasar dan tuntutan konsumen terhadap produk yang higienis dan berkualitas. Selain itu, lemahnya manajemen usaha berpotensi menyebabkan ketidakstabilan keuangan dan menghambat ekspansi usaha. Intervensi melalui program KKN menjadi langkah strategis dan mendesak untuk memastikan UMKM telur asin Bu Tutik mampu bertahan, berkembang, dan berkontribusi secara berkelanjutan terhadap ekonomi lokal.

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan pendampingan yang bersifat holistik dan kontekstual, yaitu mengintegrasikan peningkatan produksi, penerapan higienitas, dan penguatan manajemen usaha secara simultan pada UMKM telur asin skala rumah tangga di wilayah pedesaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek tertentu seperti manajemen, pemasaran, atau teknologi tepat guna, kegiatan ini menekankan sinergi antara kualitas produk pangan, kesadaran higienitas, dan pengelolaan usaha sederhana yang aplikatif sesuai kondisi mitra. Selain itu, pendampingan dilakukan secara langsung dan partisipatif melalui praktik bersama, sehingga pengetahuan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga mudah diimplementasikan. Pendekatan ini diharapkan menjadi model *best practice* pendampingan UMKM pangan tradisional yang dapat direplikasi pada usaha sejenis di desa lain.

II. METODE PENELITIAN

ini menggunakan pendekatan *descriptive qualitative* dengan metode pengabdian kepada masyarakat berbasis pendampingan UMKM, yang dilaksanakan pada usaha telur asin Bu Tutik di Dusun Manukan. Subjek dalam kegiatan ini terdiri atas 7 responden yang meliputi pemilik usaha dan pihak yang

terlibat langsung dalam proses produksi dan pengelolaan usaha. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses produksi dan kondisi higienitas, wawancara mendalam untuk menggali permasalahan dan kebutuhan mitra, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Tahapan pelaksanaan meliputi identifikasi masalah, perencanaan program pendampingan, pelaksanaan pendampingan produksi dan higienitas berdasarkan prinsip food safety, serta pendampingan manajemen usaha yang mencakup pencatatan keuangan sederhana dan pengelolaan biaya produksi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menilai efektivitas pendampingan yang telah dilakukan terhadap peningkatan kapasitas UMKM mitra.

III. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UMKM telur asin milik Bu Tutik yang berlokasi di Dusun Manukan, sebuah wilayah pedesaan dengan karakteristik ekonomi masyarakat yang didominasi oleh sektor usaha rumah tangga dan pertanian. Usaha telur asin Bu Tutik merupakan salah satu UMKM pangan tradisional yang telah beroperasi selama beberapa tahun dan menjadi sumber pendapatan utama bagi pemilik serta anggota keluarga yang terlibat dalam proses produksi. Kegiatan produksi dilakukan di lingkungan rumah dengan peralatan sederhana dan sistem kerja yang masih bersifat konvensional. Lokasi usaha relatif dekat dengan pemukiman warga, sehingga aspek kebersihan lingkungan dan higienitas produksi menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas produk. Kondisi tersebut menjadikan UMKM telur asin Bu Tutik sebagai lokasi yang relevan untuk pelaksanaan pendampingan berbasis *community development*, khususnya dalam penguatan produksi, higienitas, dan manajemen usaha.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)
Jenis Kelamin	Perempuan	1
	Laki-laki	1
Usia	30-40 tahun	
	41-50 tahun	
	>50 tahun	2
Peran dalam Usaha	Pemilik usaha	2
	Pekerja produksi	
	Pembantu pengemasan	
Lama Terlibat Usaha	<3 tahun	2
	3-5 tahun	
	>5 tahun	



Gambar Proses Pencucian Telur Asin

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan perempuan, yang mencerminkan peran dominan perempuan dalam pengelolaan dan aktivitas produksi UMKM telur asin berbasis rumah tangga. Rentang usia responden didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu >50 tahun, yang menunjukkan bahwa usaha ini dijalankan oleh individu dengan pengalaman kerja dan tanggung jawab ekonomi yang cukup matang. Dari segi peran dalam usaha, sebagian besar responden terlibat langsung dalam proses produksi, sementara hanya satu responden yang berperan sebagai pemilik usaha, sehingga struktur kerja UMKM masih bersifat sederhana dan belum terdiversifikasi secara fungsional. Lama keterlibatan responden dalam usaha yang bervariasi menunjukkan adanya kombinasi antara tenaga kerja berpengalaman dan tenaga kerja baru, yang mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap proses produksi dan manajemen usaha. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendampingan yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan agar seluruh responden memiliki pemahaman yang merata terkait penerapan higienitas, peningkatan kualitas produksi, dan pengelolaan usaha berbasis *simple business management*.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Responden terhadap Proses Produksi Sebelum Pendampingan

Aspek Produksi	Kategori Pemahaman	Jumlah Responden
Pemilihan bahan baku	Rendah	4
	Sedang	2
	Tinggi	1

Teknik pengasinan	Rendah	5
	Sedang	2
	Tinggi	0
Lama proses produksi	Rendah	3
	Sedang	3
	Tinggi	1
Standarisasi hasil produk	Rendah	6
	Sedang	1
	Tinggi	0

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman responden terhadap proses produksi telur asin sebelum dilakukan pendampingan masih tergolong rendah. Mayoritas responden belum memahami secara optimal teknik pemilihan bahan baku yang berkualitas, yang terlihat dari dominasi kategori pemahaman rendah pada aspek tersebut. Kondisi ini berdampak langsung pada ketidakkonsistenan kualitas produk yang dihasilkan. Pada aspek teknik pengasinan, seluruh responden berada pada kategori rendah hingga sedang, tanpa adanya responden yang memiliki pemahaman tinggi, yang menunjukkan bahwa proses pengasinan masih dilakukan berdasarkan kebiasaan turun-temurun tanpa acuan *standard operating procedure*. Rendahnya pemahaman terhadap standarisasi hasil produk juga mengindikasikan bahwa UMKM belum memiliki tolok ukur mutu yang jelas, sehingga ukuran, rasa, dan tingkat keasinan telur asin cenderung bervariasi. Temuan ini memperkuat urgensi dilakukannya pendampingan produksi berbasis *quality control* untuk meningkatkan konsistensi dan daya saing produk.

Tabel 3. Kondisi Higienitas Produksi Sebelum Pendampingan

Indikator Higienitas	Kondisi	Jumlah Responden
Kebersihan alat produksi	Kurang bersih	5
	Cukup bersih	2
Kebersihan bahan baku	Kurang	4
	Cukup	3
Penggunaan alat pelindung	Tidak menggunakan	6
	Menggunakan	1
Kebersihan lingkungan kerja	Kurang	5
	Cukup	2

Tabel 3 menunjukkan bahwa aspek higienitas produksi pada UMKM telur asin Bu Tutik sebelum pendampingan berada dalam kondisi yang memerlukan perhatian serius. Mayoritas responden menyatakan bahwa kebersihan alat produksi dan lingkungan kerja masih tergolong kurang, yang berpotensi menimbulkan kontaminasi silang dan menurunkan kualitas produk pangan. Rendahnya penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan atau penutup

kepala mengindikasikan minimnya kesadaran terhadap prinsip *food hygiene* dan *food safety*. Selain itu, bahan baku telur bebek belum melalui proses pembersihan yang optimal sebelum pengolahan, sehingga meningkatkan risiko mikrobiologis. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa rendahnya higienitas merupakan salah satu permasalahan utama UMKM pangan tradisional. Pendampingan higienitas menjadi langkah strategis untuk meningkatkan keamanan pangan dan kepercayaan konsumen.

Tabel 4. Penerapan Manajemen Usaha Sebelum Pendampingan

Aspek Manajemen	Kondisi	Jumlah Responden
Pencatatan keuangan	Tidak ada	6
	Sederhana	1
Perhitungan biaya produksi	Tidak dilakukan	5
	Dilakukan	2
Penentuan harga jual	Berdasarkan kebiasaan	5
	Berdasarkan perhitungan	2
Perencanaan usaha	Tidak ada	6
	Ada	1

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen usaha pada UMKM telur asin Bu Tutik sebelum pendampingan masih sangat terbatas. Sebagian besar responden belum melakukan pencatatan keuangan, sehingga arus kas usaha tidak terpantau dengan baik. Ketidakteraturan dalam perhitungan biaya produksi menyebabkan penentuan harga jual lebih banyak didasarkan pada kebiasaan atau perkiraan, bukan pada analisis biaya yang akurat. Kondisi ini berpotensi mengakibatkan ketidakseimbangan antara biaya produksi dan pendapatan usaha. Minimnya perencanaan usaha juga menunjukkan bahwa UMKM belum memiliki visi pengembangan jangka panjang. Temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan manajemen usaha berbasis *simple financial management* agar UMKM mampu mengelola usaha secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Tabel 5. Perubahan Proses Produksi Setelah Pendampingan

Indikator	Sebelum	Sesudah
Pemilihan bahan baku	Tidak terstandar	Lebih selektif
Teknik pengasinan	Konvensional	Lebih terstruktur
Konsistensi hasil produk	Tidak konsisten	Lebih konsisten
Waktu produksi	Tidak terukur	Lebih efisien



Gambar Proses Pengasinan Telur Asin

Tabel 5 menunjukkan adanya perubahan positif dalam proses produksi setelah dilakukan pendampingan. Pemilihan bahan baku menjadi lebih selektif dengan memperhatikan kualitas telur bebek, sehingga berdampak pada peningkatan mutu produk akhir. Teknik pengasinan yang sebelumnya dilakukan secara konvensional mulai diarahkan pada metode yang lebih terstruktur, sehingga tingkat keasinan produk menjadi lebih seragam. Selain itu, konsistensi hasil produk mengalami peningkatan yang signifikan, yang merupakan indikator penting dalam menjaga kepercayaan konsumen. Efisiensi waktu produksi juga meningkat karena adanya pemahaman yang lebih baik mengenai tahapan produksi. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendampingan produksi berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kapasitas UMKM secara nyata.

Tabel 6. Perubahan Higienitas Produksi Setelah Pendampingan

Indikator Higienitas	Sebelum	Sesudah
Kebersihan alat	Kurang	Lebih bersih
Kebersihan bahan baku	Tidak optimal	Optimal
Penggunaan alat pelindung	Jarang	Rutin
Kebersihan lingkungan	Kurang	Lebih terjaga

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa pendampingan higienitas memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku produksi UMKM telur asin Bu Tutik. Kebersihan alat dan bahan baku mulai diperhatikan secara lebih serius, yang berkontribusi terhadap peningkatan keamanan pangan. Penggunaan alat pelindung diri menjadi lebih rutin, menandakan meningkatnya

kesadaran pelaku usaha terhadap prinsip *personal hygiene*. Selain itu, lingkungan kerja menjadi lebih terjaga kebersihannya, sehingga risiko kontaminasi dapat diminimalkan. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga membangun citra positif UMKM di mata konsumen sebagai produsen pangan yang lebih bertanggung jawab.

Tabel 7. Perubahan Manajemen Usaha Setelah Pendampingan

Aspek Manajemen	Sebelum	Sesudah
Pencatatan keuangan	Tidak ada	Ada
Perhitungan biaya	Tidak dilakukan	Dilakukan
Penentuan harga	Berdasarkan kebiasaan	Berdasarkan biaya
Perencanaan usaha	Tidak ada	Mulai disusun

Tabel 7 menunjukkan bahwa pendampingan manajemen usaha berhasil meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara lebih sistematis. Penerapan pencatatan keuangan sederhana memungkinkan pelaku usaha memantau pemasukan dan pengeluaran secara lebih jelas. Perhitungan biaya produksi mulai dilakukan, sehingga penentuan harga jual menjadi lebih rasional dan menguntungkan. Selain itu, mulai disusunnya perencanaan usaha menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari sekadar bertahan menjadi berkembang. Peningkatan kapasitas manajerial ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan UMKM telur asin Bu Tutik di masa depan.



Gambar Telur Asin Siap Konsumsi

IV. PEMBAHASAN

Penguatan UMKM, khususnya pada sektor pangan, merupakan isu strategis yang terus mendapat perhatian dalam kajian pengabdian kepada masyarakat dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hasil kegiatan pendampingan yang dilakukan menunjukkan bahwa permasalahan produksi, higienitas, dan manajemen usaha yang dihadapi UMKM bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memengaruhi kinerja usaha. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Tambunan, 2023) yang

menegaskan bahwa UMKM memiliki potensi besar dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), namun potensi tersebut hanya dapat dioptimalkan apabila UMKM mampu meningkatkan kapasitas internalnya, baik dari sisi kualitas produk, tata kelola usaha, maupun keberlanjutan proses produksi. Pendekatan pendampingan yang bersifat terintegrasi menjadi sangat relevan dalam penguatan UMKM pangan tradisional.

Pada aspek produksi, hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam menerapkan proses produksi yang lebih terstruktur dan konsisten. Perbaikan ini mencakup pemilihan bahan baku yang lebih selektif, pengaturan tahapan produksi yang lebih jelas, serta upaya standarisasi hasil produk. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Najihah et al., 2024) yang menyatakan bahwa penerapan program *work improvement* melalui pelatihan partisipatif mampu meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas hasil produksi pada usaha kecil sektor pangan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pelaku usaha secara langsung dalam praktik produksi terbukti lebih efektif dibandingkan dengan penyuluhan satu arah, karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang aplikatif dan sesuai dengan usaha yang dijalankan.

Selain itu, peningkatan kualitas produksi juga tidak dapat dilepaskan dari penerapan prinsip *continuous improvement* dalam kegiatan usaha. Melalui pendampingan yang dilakukan secara bertahap, pelaku UMKM mulai menyadari pentingnya konsistensi mutu sebagai faktor utama dalam menjaga kepercayaan konsumen. Hal ini sejalan dengan temuan (Sulistiyono et al., 2022) yang menekankan bahwa strategi pemberdayaan UMKM sektor pangan harus diarahkan pada peningkatan kualitas produk agar mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Perbaikan proses produksi tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada posisi UMKM dalam rantai nilai ekonomi lokal.

Aspek higienitas menjadi salah satu fokus utama dalam pendampingan UMKM pangan karena berkaitan langsung dengan keamanan pangan dan kesehatan konsumen. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku pelaku UMKM dalam menjaga kebersihan alat, bahan baku, dan lingkungan kerja, serta meningkatnya kesadaran terhadap penggunaan alat pelindung diri selama proses produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Alexandra et al., 2023) yang menegaskan bahwa peningkatan pemahaman mengenai higienitas dan sanitasi pangan melalui kegiatan pengabdian masyarakat mampu memperbaiki praktik produksi UMKM kuliner secara signifikan. Penerapan prinsip *food hygiene* dan *food sanitation* menjadi elemen fundamental dalam meningkatkan kualitas produk pangan tradisional.

Peningkatan higienitas produksi juga berimplikasi pada peningkatan citra dan kepercayaan konsumen terhadap produk UMKM. Produk pangan yang diolah dengan memperhatikan kebersihan dan keamanan akan lebih mudah diterima oleh pasar, terutama di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Larasati, 2022) yang

menyatakan bahwa kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan UMKM, khususnya pada sektor pangan, menuntut pelaku usaha untuk memenuhi standar kualitas dan keamanan produk. Pendampingan higienitas tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha.

Pada aspek manajemen usaha, hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana, perhitungan biaya produksi, dan perencanaan usaha. Sebelum pendampingan, pengelolaan usaha masih bersifat informal dan berbasis kebiasaan, yang berpotensi menimbulkan ketidakefisienan dan ketidakjelasan kondisi keuangan usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ferine et al., 2023) yang menyatakan bahwa manajemen keuangan yang baik merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja UMKM dan mencapai standar indeks pemberdayaan produk. Pencatatan keuangan sederhana memungkinkan pelaku usaha untuk memahami arus kas dan mengambil keputusan usaha secara lebih rasional.

Penguatan manajemen usaha juga berkaitan erat dengan peningkatan kapasitas kewirausahaan pelaku UMKM. Penelitian (Tresnasari & Zulganef, 2023) menekankan bahwa peningkatan kinerja UMKM tidak hanya bergantung pada kualitas produk, tetapi juga pada penguatan kelembagaan, jiwa kewirausahaan, dan kemampuan manajerial. Perubahan pola pikir pelaku UMKM dari sekadar menjalankan usaha untuk memenuhi kebutuhan harian menuju pengelolaan usaha yang lebih terencana menjadi salah satu capaian penting. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan manajemen usaha memiliki dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan UMKM.

Selain faktor internal usaha, penguatan UMKM juga tidak dapat dilepaskan dari kebijakan dan lingkungan eksternal. Penelitian (Ikhsan et al., 2024) menyoroti pentingnya penguatan UMKM dalam merespons kebijakan penggunaan produk dalam negeri, yang menuntut UMKM untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk. Dalam hal ini, pendampingan produksi, higienitas, dan manajemen usaha menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan UMKM agar mampu memenuhi tuntutan kebijakan dan pasar. Pendampingan yang dilakukan pada tingkat akar rumput, seperti melalui program KKN, memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan makro dan praktik usaha mikro di lapangan.

Pendekatan pendampingan yang terintegrasi juga sejalan dengan perspektif *system dynamics* dalam pengembangan UMKM. Penelitian (Kurniasih et al., 2023) menegaskan bahwa penguatan UMKM perlu dilihat sebagai sistem yang saling terkait antara produksi, sumber daya manusia, manajemen keuangan, dan lingkungan usaha. Perbaikan pada satu aspek tanpa diikuti penguatan aspek lainnya cenderung menghasilkan dampak yang kurang optimal. Pendampingan yang menggabungkan aspek teknis dan manajerial secara simultan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kinerja UMKM secara menyeluruh.

Dalam pembangunan berkelanjutan, hasil pendampingan ini juga menunjukkan kontribusi UMKM dalam mendukung tujuan pembangunan ekonomi inklusif. Peningkatan kapasitas UMKM tidak hanya berdampak pada

peningkatan pendapatan pelaku usaha, tetapi juga pada penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan (Tambunan, 2023) yang menyebutkan bahwa UMKM merupakan aktor kunci dalam pencapaian SDGs di negara berkembang. Dengan meningkatkan kualitas produksi, higienitas, dan manajemen usaha, UMKM pangan tradisional memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan UMKM telur asin Bu Tutik di Dusun Manukan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap penguatan kapasitas usaha, khususnya pada aspek produksi, higienitas, dan manajemen usaha. Melalui pendekatan pendampingan berbasis descriptive qualitative dan partisipatif, pelaku UMKM menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan proses produksi yang lebih terstruktur dan konsisten, sehingga kualitas produk telur asin menjadi lebih baik dan seragam. Penerapan prinsip higienitas dan food safety juga mengalami perbaikan yang nyata, ditandai dengan meningkatnya kebersihan alat, bahan baku, serta lingkungan kerja, yang berkontribusi terhadap keamanan pangan dan peningkatan kepercayaan konsumen. Selain itu, pendampingan manajemen usaha mampu mengubah pola pengelolaan usaha dari yang bersifat informal menjadi lebih sistematis melalui pencatatan keuangan sederhana, perhitungan biaya produksi, dan perencanaan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, Y., Situmorang, R., & Kristiyanti, D. A. (2023). Fostering culinary diversification, food hygiene, and sanitation: A community outreach initiative for MSMEs. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 8(4), 769–781.
- Dewi, A. P., Haq, M. N., Winarno, A., & Hermawan, A. (2025). Pemberdayaan UMKM Kuliner Melalui Penguatan Kapasitas Manajerial dan Digitalisasi Usaha: Studi Kasus Soto Banjar Uma di Kota Malang. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 5(2), 724–732.
- Febriana, A., Hapsari, R. K. M., & Heryyanoor, H. (2025). Strengthening Salted Fish Seller UMKM Based on Needs Analysis in Sungai Batang Ilir Village. *Al-Umron: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2).
- Ferine, K. F., Saefudin, A., Ariwibowo, P., & Azim, I. (2023). Financial management in reaching product empowerment index standards related to science on MSME performance. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5716–5724.
- Fikri, M. H., Bahri, S., Sugiar, S., Syahni, C., & Arum, S. (2025). Pengembangan Kapasitas UMKM Getuk Lindri melalui Pendampingan Manajemen dan Strategi Pemasaran. *Journal Liaison Academia and Society*, 5(4), 182–190.
- Hansyah, P., Amin, M., Munthe, I. R., Gemilang, Y., & Nurdiansyah, N. (2024). Penguatan Ekonomi Desa Sei Sentosa Melalui Pengembangan UMKM

- Pengrajin Tahu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia Sahata*, 1(1), 45–53.
- Ikhsan, M., Akbar, T., Devianka, M., & Abdullah, R. I. (2024). Strengthening Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Response to the Policies on the Use of Domestic Products (Case Studi in Bekasi City). *KnE Social Sciences*, 84–101.
- Kasuma, A. B. H. (2024). Enhancing Food Safety Measures in Micro Small Medium Enterprises: A Comprehensive Analysis of MSMEs in Kemiling Bandar Lampung. *Business and Investment Review*, 2(2), 14–20.
- Kurniasih, J., Abas, Z. A., Asmai, S. A., & Wibowo, A. B. (2023). System dynamics approach in supporting the achievement of the sustainable development on MSMEs: a collection of case studies. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 14(6).
- Larasati, N. (2022). Implementation of Government Regulation Policies towards the Empowerment of MSMEs. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 13–21.
- Lutfiah, L., Vernanda, L., & Utama, R. E. (2025). Pendampingan Umkm Nasi Jeruk Dalam Meningkatkan Kualitas Produk Dan Kemasan Untuk Daya Saing Pasar. *Media Resonansi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 168–176.
- Marta, R. F., Ulung, A. K., Siregar, S. R. H., Rifandi, T., Agustinus, F., Dewis, M., Fadhillah, D. N., Adrianmovich, M. Z., & Muthmainah, S. S. (2025). Alih Pengetahuan Komunikasi Lingkungan Berbasis Sanitasi dan Higienitas Produksi bagi Pelaku UMKM Pulau Panggang. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 5(2), 129–141.
- Muzakki, M., Waras, W., & Nugroho, W. (2026). Peningkatan Kapasitas Produksi dan Pemasaran UMKM Roti Panggang di Desa Setro melalui Teknologi Tepat Guna Berbasis Green Economy. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 115–124.
- Nadhifah, I. F., Ali, A., & Mohammad, G. (2025). Pendampingan Umkm “Keripik Mak Rip” Untuk Penguatan Usaha Produktif Dan Pembangunan Ekonomi Hijau Di Desa Kawak Jepara. *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5705–5715.
- Najihah, K., Bawamenewi, M. A., & Bakara, B. S. (2024). Implementation of Work Improvement in Small Enterprises Program Through Participatory Training for Actors Food Sector. *Jurnal Perilaku Kesehatan Terpadu*, 3(1), 56–73.
- Rizqi, V., Alti, R. M., & Putri, I. C. V. (2025). Peningkatan Kapasitas Produksi dan Manajemen Usaha pada UMKM Kentang Mustofa melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna dan Digitalisasi Usaha. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(3), 894–904.
- Sari, N. T. P., & Kusumawati, A. (2022). Literature review: The efforts to strengthening of micro, small and medium-sized enterprises (MSME) in Indonesia. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 2(01), 98–115.
- Sugiarti, Y., Sari, Y., Hadiyat, M. A., & Andre, A. (2023). Akselerasi Daya Saing Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Sambal Di Surabaya Melalui Program

- Pendampingan Yang Holistik. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 60–70.
- Sulaeman, M. M., Parwati, A. S., Saputra, M. S. A., Pinatih, R., & Abidin, K. (2024). Strategies for Improving the MSME Economy through the Implementation of Technology-Based Business Management. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 2(2), 218–224.
- Sulistiyono, M., Hidayat, Y., & Syafari, M. R. (2022). Strategy for empowerment of micro, small and medium enterprises (MSMEs) food sector by the office of cooperatives, small/micro businesses and industry of balangan regency. *International Journal Political, Law, and Social Science*, 3(1).
- Tambunan, T. T. H. (2023). The potential role of MSMEs in achieving SDGs in Indonesia. In *Role of micro, small and medium enterprises in achieving SDGs: Perspectives from emerging economies* (pp. 39–72). Springer.
- Tresnasari, R., & Zulganef, Z. (2023). Increasing MSME performance through institutional strengthening, entrepreneurship, and digital marketing. *International Journal of Research in Community Services*, 4(1), 11–17.
- Waluyo, S. E. Y., Permata, A. R., Lanma, A. M., Permatasari, I., Nengseh, L. W., Mutiara, M., Dahlia, N. R., Pradana, R. A., Novalia, S. W., & Maghdalena, S. (2026). Pemberdayaan UMKM Rengginang Bu Yatin melalui Penguatan Manajemen Usaha di kawasan Borobudur. *JBIMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 14–21.
- Wibowo, H. (2025). Pendampingan Manajemen Produksi dan Pemasaran pada Usaha Bakso Tahu Tisha untuk Meningkatkan Penjualan dan Kesejahteraan. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 2(02), 49–56.